

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung walet adalah salah satu sumber daya alam (SDA) hayati Yang memiliki potensi besar. Burung walet bermanfaat baik secara ekologi maupun ekonomi, dari segi ekonomi burung walet memiliki sarang yang mempunyai harga yang cukup mahal dan merupakan komoditi ekspor

Berhubungan dengan nilai jual sarang burung walet yang tinggi , maka masyarakat berupaya melakukan penangkaran dengan cara modifikasi habitat dengan membuat tempat penangkaran yang meniru habitat aslinya terutama persyaratan fisik (Ayuti 2016).

Hutan di Indonesia kaya akan flora dan fauna yang dapat menjadi sumber Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Saat ini HHBK memegang peranan penting dan utama dalam kehutanan di negara-negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya jenis HHBK yang dapat diperoleh dari hutan, baik yang berasal dari tumbuhan maupun yang berasal dari hewan (HHBK hewani), salah satunya sarang burung walet (Musawwir, 2020)

Usaha ini bisa disebut sebagai usaha yang sama-sama menguntungkan antara pengusaha dan burung walet tersebut. Setelah burung walet membuat sarang terus bertelur dan mengerami telurnya hingga menetas burung tersebut akan meninggalkan sarangnya, kemudian dari sarang yang ditinggalkan tersebutlah pengusaha mendapatkan hasil. Namun proses ini memakan waktu yang cukup lama sekitar 3-4 tahun dikarenakan burung perlu beradaptasi dahulu sebelum membuat sarangnya.

Banyak pengusaha yang menjalankan usaha sarang burung walet dan banyak juga yang berhasil bahkan pengusaha tersebut membangun lagi rumah walet yang baru. Seperti misalnya yang terjadi di Desa Hampalt Kabupaten Katingan yang merupakan desa dari penulis sendiri, seperti yang penulis ketahui dari tahun ke tahun pengusaha sarang burung walet semakin memperluas usahanya dengan membangun lagi sarang burung walet yang baru, itu berarti pengusaha tersebut telah sukses dalam menjalankan usahanya.

Memang banyak pengusaha sarang burung walet yang sukses dalam menjalankan usahanya, tetapi pengusaha yang kurang berhasil di dalam usaha sarang burung walet juga banyak. Usaha burung walet membutuhkan keseriusan, dana yang cukup banyak, tenaga, pikiran, dan kesabaran dalam menjalankannya, untuk mencapai keberhasilan membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama.

Salah satu daerah di Indonesia yang banyak melakukan usaha budidaya (penangkaran) walet sarang putih di Desa Hampalit Kabupaten Katingan. Daerah ini terletak disekitar hamparan persawahan, sungai dan hutan sehingga menjadi daerah yang cocok untuk burung walet dalam beraktivitas mencari pakan. Tempat penangkaran *Collocalia Fuciphaga* di Desa Hampalit Kabupaten Katingan telah memproduksi sarang burung walet dan telah dikomersilkan, oleh karena itu perlu adanya analisis Pendapatan untuk memastikan apakah usaha penangkaran ini menguntungkan dan layak dikembangkan.

Lokasi gedung walet yang baik, haruslah berada pada daratan rendah dengan ketinggian maksimal 1000 mdpl, area yang lapang seperti persawahan, padang rumput, hutan-hutan terbuka, pinggir pantai, danau, sungai dan rawa-rawa (Prihatman 2000)

Beberapa ketentuan menurut PP. No. 6 Tahun 2007 terkait dengan pemungutan HHBK adalah sebagai berikut: Pemungutan HHBK yang tidak dilindungi dan tidak termasuk ke dalam appendix CITES pada hutan lindung, antara lain berupa: rotan, madu, getah, buah, jamur, atau sarang burung walet

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai pendapatan usaha burung walet di Kereng Pangi Desa Hampalit, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah

1.3 Manfaat Penelitian

Sebagai bahan studi atau bacaan bagi kalangan akademik yang ingin meneliti tentang penelitian yang sama dengan lokasi yang berbeda. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan/informasi yang berguna bagi penelitian-penelitian berikutnya